

## NILAI-NILAI AQOID PERNIKAHAN DALAM NOVEL PEREMPUAN TERPASUNG KARYA HANI NAQSHABANDI

### ABSTRAK

KUSYAIRI, M.Pd. *Penulis adalah Dosen Bahasa dan sastra Universitas Madura Pamekasan.FKIP.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura.Email :Qucair81@gmail.com. HP: 082336000936/ 081703493337*

Kata kunci: Nilai, Aqid, Pernikahan, Novel

---

Sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai neuresis. Oleh karena itulah karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2010: 62). Sastra adalah proses pengimajian penulis, antara realita sosial dengan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam dirinya. Sastra mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya. Sastra secara otomatis menuliskan sikap dan perilaku, dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) teknik pengumpulan data, (b) teknik analisis data. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data tertulis secara rinci setiap permasalahan yang berhubungan dengan Nilai-Nilai Aqid Pernikahan dalam novel, kemudian dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 4 tahap: (1) Identifikasi data, (2) Klasifikasi data, (3) Interpretasi data dan (4) deskripsi data secara kualitatif.

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran objektif tentang nilai-nilai aqid Pernikahan yang dialami tokoh dalam novel "Perempuan Terpasung" karya Hani Naqshabandi pada aspek: *Mardhatillah* (mencari ridha Allah), *Sakinah* (ketentraman hati), *Mawaddah Warahmah* (terjalannya cinta kasih), dan *Mengikuti sunnah Rasul*

Hasil analisis data tentang Nilai-Nilai Aqid Pernikahan dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: **1).** Nilai-Nilai Aqid Pernikahan pada aspek mencari ridha Allah. Sarah dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan ridha Allah SWT. **2).** Nilai-Nilai Aqid Pernikahan pada aspek *sakinah mawaddah warahmah*. Sarah dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya ia berjuang dan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan dan mewujudkan keluarga harmonis, penuh *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*, merupakan harapan terakhir yang di inginkan oleh Sarah dalam membina kehidupan rumah tangganya. **3).** Nilai-Nilai Aqid Pernikahan pada aspek mengikuti sunnah Rasul. Sarah dalam meniti kehidupan rumah tangganya tidak pernah terlepas dari tuntunan Rasulullah, sehingga kehidupan rumah tangganya penuh ketentraman dan kedamaian Sarah selalu mengerjakan amalan-amalan baik yang diperintahkan Rasulullah demi mengharap syafaatnya.

## PENDAHULUAN

Sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai neuresis. Oleh karena itulah karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2010: 62).

Sastra adalah proses pengimajian penulis, antara realita sosial dengan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam dirinya. Sastra mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya. Sastra secara otomatis menuliskan sikap dan perilaku, dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap masyarakatnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang terjadi dalam diri seseorang, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Minderop, 2010: 54).

Freud (dalam Nurgiantoro, 2005: 14) mengemukakan bahwa sastra merupakan alternatif, sebagai sublimasi dan kompensasi kehidupan sehari-hari yang tidak terpenuhi. Karya sastra adalah rekaman keistimewaan personal, bukan kesadaran kolektif.

Dunia mineatur, sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian atau sikap dan tingkahlaku yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman perubahan tingkah laku kedalam totalitas naratif semantis, dari kualitas kompleks kehidupan sehari-hari kedalam kualitas dunia fiksional (Nurgiantoro, 2007: 35). Manusia sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya. Manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa disini meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, halayak dan jiwa itu sendiri dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan (Mahayana, 2007: 52-53).

Nilai sastra dan agama pada kehidupan manusia memberikan sebuah cahaya baru, pemahaman baru dan pencerahan terhadap kehidupan yang penuh dengan problematika dalam sebuah kehidupan, sehingga dalam menjalani hidupnya ada sebuah aqid atau ikatan yang menjadi penguat yang tidak mudah goyah.

Nilai-nilai aqid adalah sebuah ikatan yang kokoh, tidak mudah dilepaskan, karena sudah terikat kokoh pada hati. Aqid atau ikatan-ikatan tersebut tidak mudah dilepaskan, karena bahaya atau kesusahan yang ditimbulkannya sangat besar. Seseorang yang dengan semuanya melepaskan ikatan perkawinan misalnya, biasanya disebut orang yang tidak benar alias kurang waras, padahal yang bersangkutan masih sehat jasmani dan rohaninya. Ini menjadi salah satu contoh yang dapat digunakan untuk menegaskan bahwa masalah aqid adalah hal penting yang tidak boleh dipermainkan (Sabiq, 2005: 90).

Aqid pada kehidupan yang modern ini hanya sebatas simbol dan pengucapan di bibir saja. Hati dan jiwanya tidak pernah mengakui akan adanya aqid, sehingga permasalahan, dan konflik selalu menghantui hidupnya. Angkuh, acuh tak acuh, sombong, dan munafik menjadi sifat dan karakter yang mendarah daging dalam tubuhnya.

Novel perempuan terpasung karya Hani Naqshabandi merupakan novel yang menyajikan perjalanan hidup para tokohnya, yang menceritakan tentang pola hidup, cinta kasih, bahkan sampai religi. Kehidupan rumah tangga yang tidak selamanya berjalan dengan lurus dan tulus, penuh dengan liku-liku kehidupan, problematika dan konflik, membuat seseorang harus tabah dan sabar menghadapi dan menjalaninya.

Novel perempuan terpasung mengisahkan kehidupan tokoh "aku" yang mengalami konflik batin, hal itu disebabkan oleh ikatan/aqid yang tidak disertai iman, cinta dan kasih sayang. Tokoh "aku" mendapatkan perlakuan yang menyakitkan hati dan perasaan dari suaminya, sehingga dalam perjalanan hidupnya ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menentramkan jiwanya, untuk mencapai kebahagiaan tanpa kemunafikan. Aqid atau ikatan dalam hatinya membuat tokoh aku termotivasi untuk membuat suatu perubahan yang diridhoi Allah SWT.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dikatakan kualitatif karena mempunyai sejumlah karakteristik sebagai berikut : (1) latar alamiah, (2) Manusia Sebagai Alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar, (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian yang disepakati bersama (Bogdan, dkk, dalam Moleong, 2005:8).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aqid secara bahasa berasal dari kata aqoda-ya'qidu-aqidatan yang berarti ikatan, perjanjian, kokoh, kepercayaan atau keyakinan. Aqid dalam hal ini mengarah pada ikatan perkawinan/aqd al-nikah.

Nikah secara harfiah adalah aqad atau ikatan. Nikah berarti sesuatu perjanjian suci antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membangun suatu rumah tangga dalam ikatan sebagai suami isteri sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'.

Aqad nikah dalam Islam berlangsung sangat sederhana, terdiri dari dua kalimat "ijab dan qabul". Dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah ke langit yang tinggi. Kalimat ini mengubah kekejian menjadi kesucian, maksiat menjadi ibadah, maupun dosa menjadi amal sholeh. Aqad nikah bukan hanya perjanjian antara dua insan. Aqad nikah juga merupakan perjanjian antara makhluk Allah dengan Al-Khaliq. Ketika dua tangan diulurkan (antara wali nikah dengan mempelai pria), untuk mengucapkan kalimat baik itu, dibawah kuasa Allah SWT.

Sakralnya aqad nikah, sehingga Allah menyebutnya "Mitsaqon gholizho" atau perjanjian Allah yang berat. seperti perjanjian Allah dengan Bani Israil, Perjanjian Allah dengan para Nabi adalah perjanjian yang berat. (Q.S Al-Ahzab : 7), Allah juga menyebutkan aqad nikah antara dua orang anak manusia sebagai "Mitsaqon gholizho". Karena itu janganlah pasangan suami istri dengan mudahnya mengucapkan kata cerai.

Allah SWT menegur suami-suami yang melanggar perjanjian, berbuat dzalim dan merampas hak istrinya dengan firmanNya : "Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali padahal kalian sudah berhubungan satu sama lain sebagai suami istri. Dan para istri kalian sudah melakukan dengan kalian perjanjian yang berat "Mitsaqon gholizho". (Q.S An-Nisaa : 21

Aqid atau ikatan dalam bentuk ini adalah mengesahkan Allah SWT, dari segala bentuk pengakuan dan penyembahan terhadap selain Allah SWT, sebagai berikut:

1. Aqid Rububiyah, yaitu pengakuan bahwa segala yang ada dilangit dan di bumi adalah ciptaan Tuhan.
2. Aqid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah SWT, yang disertai dengan amal perbuatan yang berhubungan dengan-Nya.
3. Aqid Asma dan Sifat, yaitu pengakuan akan kekuasaan dan sifat-sifat Allah yang maha sempurna, dan manusia menyadari bahwa dirinya tidak sama dengan Tuhannya.

Aqid atau ikatan adalah sebuah kepercayaan yang tertanam dalam hati seseorang. Kepercayaan tersebut timbul dari hati dan jiwa yang tulus, sehingga taqwa dan tawakkal kepada Allah azza wajal dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Aqid dalam pernikahan dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Sunnah, untuk menikah bila yang bersangkutan :
  - a. Siap dan mampu menjalankan keinginan biologis.
  - b. Siap dan mampu melaksanakan tanggung jawab rumah tangga.
2. Wajib menikah, apabila yang bersangkutan mempunyai keinginan biologis yang kuat, untuk menghindarkan dari hal-hal yang diharamkan untuk berbuat maksiat, juga yang bersangkutan telah mampu dan siap menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga.
3. Makruh, apabila yang bersangkutan tidak mempunyai kesanggupan menyalurkan biologis, meskipun seseorang tersebut sanggup melaksanakan tanggung jawab nafkah, dll. Atau sebaliknya dia mampu menyalurkan biologis, tetapi tidak mampu bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dalam rumah tangga.
4. Haram menikah, apabila dia mempunyai penyakit kelamin yang akan menular kepada pasangannya juga keturunannya. (Sabiq, 2005: 113-115).

Diwujudkan dalam kutipan novel berikut ini:

*Sarah menggigit bibirnya, membayangkan kedua puting susu Asma yang menantang dan baju tipis yang menyaratkan hasrat membara disetiap detik lekuk tubuh temannya. Namun Sarah lalu terpanggil hatinya kalau yang ia pikirkan itu salah, lalu Sarah dalam hatinya memohon ampun kepada Allah yang maha Esa (Naqshabandi, 2007: 28)*

Rasa manusiawi hadir dalam benaknya Sarah. Nafsu yang ada dalam diri Sarah (tokoh aku) hampir tidak terkontrol, namun dengan itu Sarah sadar dan menyadari bahwasanya apa yang telah terbesit dan terpikirkan itu menyimpang dari norma-norma Agama. Sarah langsung bertaubat dalam hatinya, minta ampun kepada Allah atas apa yang telah terbesit dan terpikirkan dalam benaknya. Kehangatan dan kenikmatan yang terpikirkan dalam pikiran Sarah, ia membayangkan betapa indah nian terasa susu Asma yang menantang dan baju tipis yang menyaratkan hasrat membara disetiap detik lekuk tubuh temannya itu, namun Sarah langsung ingat pada Allah sehingga ia langsung beristighfar meminta ampun dan hidayah-Nya

*Tiba-tiba tubuhnya merasakan kenikmatan. Namun dia bergegas bangkit dan pergi menuju kamarnya untuk mengerjakan shalat zuhur, berharap pikiran-pikiran kotornya lenyap (Naqshabandi, 2007: 28)*

Angan-angannya Sarah menerawang jauh membayangkan kenikmatan sesaat. Kenikmatan tubuh temannya, namun Sarah bergegas ambil wudu' dan shalat, dia berharap keridhaan dari Allah supaya pikiran kotornya yang ada dalam pikirannya hilang, dan diganti dengan pertolongan berupa kebahagiaan dan kenikmatan yang di ridhai-Nya. Keelokan dan keseksian tubuh temannya membuat iman Sarah tergoda ia terpesona ingin menikmatinya. Nafsu dan angan negative itulah yang selalu ada dalam pikiran Sarah

*Sarah mengusap lembut bagian tubuhnya yang tersingkap itu, lalu menyentuhnya lagi, dengan kasar. Tapi, ia lantas menutup bagian tubuhnya itu sambil memohon ampun kepada Allah dan memohon dijauhkan dari syetan (Naqshabandi, 2007: 105)*

Syetan yang terus menggoda untuk menyesatkan manusia. Sarah hampir terbawa bisikan Syetan yang bisa menyesatkan dan bisa menjadikan ia hina, namun Sarah secepat mungkin meminta ampun kepada Allah terhadap apa yang telah ia perbuat dan meminta agar ia dijauhkan dari perbuatan keji yang datangnya dari Syetan. Syetan terus menerus menggoda keimanan Sarah untuk selalu terjerumus pada jalan yang sesat.

Sunnah Rasulullah SAW ialah ucapan-ucapannya, perbuatan-perbuatannya dan keputusan-keputusannya. Semuanya itu merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an bagi hukum-hukum Islam, aqidah-aqidahnya, syari'atnya, dan cara-cara ibadahnya. Sunnah Rasul adalah sebuah penerang. Penunjuk jalan bagi semua manusia. Sunnah Rasul merupakan salah satu peta dan lampu bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan dalam menjalani kehidupan ini.

*Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menundukkan sebagian dari pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka (Naqshabandi, 2007: 25)*

Harta, benda, dan tahta tida berarti dihadapan Allah. Iman dan taqwa menjadi tolokukur seseorang. Sarah berpesan kepada pembantunya agar seorang perempuan tidak memamirkan kecantikan, dan kekayaannya dan juga seorang perempuan hendaklah memelihara kemaluan atau aurat tubuhnya dan jangan sekali-kali memamirkan perhiasannya kecuali pada suaminya, supaya dapat ridha dan syafaat dari Rasulullah. Rasulullah bersabda sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalehah. Sarah selalu berpesan kepada keluarganya bahwa hendaklah mereka memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suaminya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis Nilai-Nilai Aqidah Pernikahan dalam Novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-Nilai Aqidah Pernikahan pada aspek mencari ridha Allah. Sarah dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan ridha Allah SWT. selalu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh ikhlas dan sabar.

2. Nilai-Nilai Aqidah Pernikahan pada aspek sakinah mawaddah warahmah. Sarah dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya ia berjuang dan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan dan mewujudkan keluarga harmonis, penuh sakinah, mawaddah, warahmah, merupakan harapan terakhir yang di inginkan oleh Sarah dalam membina kehidupan rumah tangganya. Sarah selalu taat dan patuh terhadap semua yang diperintahkan suaminya selama tidak melanggar agama, ia jalani dengan penuh kasih sayang.
3. Nilai-Nilai Aqidah Pernikahan pada aspek mengikuti sunnah Rasul. Sarah dalam meniti kehidupan rumah tangganya tidak pernah terlepas dari tuntunan Rasulullah, sehingga kehidupan rumah tangganya penuh ketentraman dan kedamaian. yaitu Sarah selalu mengerjakan amalan-amalan baik yang diperintahkan Rasulullah demi mengharap syafaatnya.

### **SARAN**

Saran yang dapat penulis untuk para kritikus hendaknya lebih giat dalam menelaah karya sastra Indonesia, sebagai langkah maju dalam menambah rasa memiliki dan bangga terhadap hasil karya pengarang kita, dan memicu semangat para sastrawan dalam karyanya. Para pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai khasanah perbandingan, antar nilai-nilai yang ada dalam realitas kehidupan dalam masyarakat, dan dapat memetik nilai-nilai yang bermanfaat. Khususnya bagi para pendidik sastra dan insan pendidikan sebagai bahan apresiasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ghozali, Imam, 2008. *Aqidah Akhlak*. Jakarta: JAUHAR
- Minderop, Albertine, 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahayana, Maman, S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Naqshabandi, Hani, 2010. *Perempuan Terpasung*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA
- Nurgiantoro, Burhan, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sabiq, Sayyid 2005. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro
- Syuaisyi', Syaikh, Hafiz Ali. 2005. *Kado Pernikahan*. Jakarta Timur: PUSTAKA AL KAUTSAR

## **BIODATA DATA PENULIS**

**Nama** : **KUSYAIRI, S.Pd., M.Pd**

**Tempat/Tanggal lahir** : **Pamekasan / 16 Mei 1981**

**Unit Kerja** : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Madura**

**Status Dosen** : **Dosen Tetap Yayasan Universitas Madura**

**Alamat : - Kantor** : **Jalan Raya Panglegur Km 3,5, Pamekasan**  
**Madura**  
**- Rumah: Dsn. Berjetej Daja Kadur Pamekasan-**  
**Madura**

**Pengalaman Pendidikan** : **MI. Nahdlatun Nasyiin Kadur**  
: **MTs. Nahdlatun Nasyiin Kadur**  
: **MA. Darul Ulum Banyuanyar**  
: **S1 Universitas Madura Pamekasan**  
: **S2 Universitas Islam Malang**

**Telepon** : **HP. 081703493337 / 082336000936**

**Email** : **Qucair81@gmail.com**

### **Motto Hidup**

*Belajar Hidup Sebelum Anda Hidup*

*Belajar Mati Sebelum Anda Mati*

*Belajar Menghargai Sebelum Anda Dihargai*

*Jangan Bercita-cita Yang Mulia Tanpa Dengan Cara Yang Mulia*